



Reaktualisasi Budaya Perdamaian di Pesantren Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mencegah Kekerasan dan Perundungan di Kalangan Santri

Sutomo¹, Muchlas Maulana², Nanik Ulfa³

Korespondensi:

sutomo@uniramalang.ac.id

Afiliasi:

Departemen Pendidikan Islam,
Fakultas Ilmu Islam, Universitas
Islam Raden Rahmat Malang,
Indonesia¹

sutomo@uniramalang.ac.id

Departemen Pendidikan Islam,
Fakultas Ilmu Islam, Universitas
Islam Raden Rahmat Malang,
Indonesia²

muchlasm168@gmail.com

Departemen Pendidikan Islam,
Fakultas Ilmu Islam, Universitas
Islam Raden Rahmat Malang,
Indonesia³

nanikulfaunira@gmail.com

Abstrak

Kasus kekerasan dan perundungan di lembaga pendidikan berbasis agama, termasuk pesantren, masih menjadi perhatian serius. Data dari Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI) tahun 2024 melaporkan bahwa 36% kasus kekerasan terjadi di sekolah agama, dengan 20% terjadi di pesantren. Situasi ini menuntut strategi komprehensif untuk menumbuhkan budaya perdamaian. Studi ini meneliti aktualisasi budaya perdamaian di Pesantren Miftahul Huda III di Kepanjen, Malang, dengan fokus pada internalisasi nilai-nilai Islam untuk mencegah kekerasan dan perundungan di kalangan santri. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pengasuh, guru, dan siswa. Temuan menunjukkan bahwa pengasuh diniyah menumbuhkan akhlakul karimah melalui pendidikan berbasis kitab kuning, didukung oleh strategi struktural seperti bimbingan bertingkat dan peraturan, serta strategi budaya melalui kegiatan keagamaan. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan yang teladan, visi pesantren yang menekankan karakter mulia, dan pendidikan moral yang konsisten, sementara tantangan muncul dari emosi remaja, budaya senioritas yang mengakar, dan pemahaman yang terbatas di kalangan siswa baru. Studi ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya disiplin, kasih sayang, dan rasa hormat kepada sesama, memainkan peran penting dalam membangun budaya perdamaian yang berkelanjutan dan mencegah kekerasan dalam kehidupan pesantren.

Kata Kunci:

Pencegahan Perundungan; Nilai-nilai Islam; Budaya Perdamaian; Pesantren

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muslim yang berilmu dan berakhlak mulia. Di dalamnya, para santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga dibimbing agar mampu meneladani nilai-nilai *akhlaqul karimah* sebagai pedoman hidup. Akhlak yang baik menjadi landasan utama dalam membangun karakter individu dan masyarakat (Hidayat, 2023). Namun demikian, fenomena kekerasan dan perilaku *bullying* masih kerap muncul di lingkungan pesantren, yang pada dasarnya bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga perlu segera ada langkah penyelesaian secara masif (Isna Nurul Inayati & Trianingsih, 2019). Lembaga pendidikan harus menjadi lingkungan yang aman dan nyaman bagi para santri untuk terus belajar mendalami keilmuannya (I N Inayati, 2021; Isna Nurul Inayati et al., 2020).

Data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 36 persen (206 kasus) kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan berbasis agama. Dari jumlah tersebut, 16 persen (92 kasus) terjadi di madrasah, dan 20 persen (114 kasus) terjadi di pondok pesantren (JPPI, 2024). Salah satu kasus yang mendapat perhatian publik adalah meninggalnya seorang santri di Kabupaten Temanggung akibat kekerasan yang diduga dilakukan oleh delapan santri lainnya. Kasus ini menggambarkan bahwa tindakan kekerasan di

lembaga pendidikan, termasuk pesantren, masih menjadi masalah serius yang perlu segera diatasi (Nashir, 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji upaya pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan serta *bullying* di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kepanjen, Malang. Melalui wawancara dengan pengasuh pondok, peneliti menelusuri strategi kepemimpinan dalam menciptakan budaya damai dan anti-kekerasan. Salah satu langkah konkret yang diterapkan ialah pengangkatan lurah pondok dari kalangan ustadz yang dikenal sabar dan bijaksana. Hal ini sesuai dengan pandangan Arifin (2018) bahwa figur pengasuh dan guru di pesantren memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter moral santri. Peran lurah pondok dan asatidz sangat vital dalam meminimalisir potensi *bullying*. Mereka bukan hanya pengajar ilmu agama, tetapi juga pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Melalui keteladanan dan pendekatan dialogis, para ustadz berusaha menanamkan kesadaran santri untuk menghindari segala bentuk kekerasan, baik verbal maupun fisik (Syamsuddin, 2020).

Kegiatan Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda III turut menjadi sarana penanaman nilai-nilai etika dan moralitas. Kajian kitab kuning seperti *Taysirul Kholaq*, *Tanbihul Muta'allim*, *Ta'limul Muta'allim*, *Kifayatul Atqiya'*, *Ihya' Ulumuddin*, dan *Riyadhus Sholihin* berisi ajaran yang menekankan pentingnya adab, penghormatan kepada sesama (*hablun minannas*), dan larangan keras terhadap aniaya (Al-Ghazali, n.d.; An-Nawawi, n.d.). Dalam kitab-kitab tersebut dijelaskan bahwa perbuatan menyakiti orang lain termasuk dosa besar, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.: "Takutlah terhadap doa orang yang teraniaya, sekalipun ia kafir, karena sesungguhnya tidak ada tabir antara doa orang tersebut dengan Allah." (HR. Ahmad). Ajaran ini menegaskan pentingnya membangun kesadaran spiritual santri untuk menolak segala bentuk kekerasan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Miftahul Huda III menerapkan disiplin tanpa kekerasan. Sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan bersifat edukatif dan membina, bukan hukuman fisik. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (seimbang), yang menjadi ciri khas pesantren Ahlussunnah wal Jamaah (Rahman, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan guna memahami bagaimana pengasuh diniyah berperan dalam membentuk Budaya Damai dan Anti-Kekerasan di lingkungan pesantren.

Beberapa penelitian terdahulu turut menjadi pijakan konseptual bagi studi ini. Purnama Sari dan Sufriani (2017) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar di Banda Aceh. Maryam dan Fatmawati (2018) menyoroti pentingnya kematangan emosi remaja sebagai faktor pencegah perilaku agresif. Sementara Wijoyo (2020) menegaskan bahwa nilai-nilai agama memiliki peran penting dalam menangkal *cyberbullying* di kalangan pelajar.

Penelitian ini mengisi celah dalam literatur dengan menyoroti peran spesifik pengasuh diniyah, strategi berbasis kitab kuning, serta penerapan sanksi edukatif dalam konteks pesantren aspek yang belum banyak dibahas sebelumnya. Fokus pada konteks lokal Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kepanjen, Malang juga memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pendidikan pesantren yang ramah dan bebas kekerasan. Pendekatan ini menekankan integrasi pendidikan diniyah berbasis kitab kuning, penerapan sanksi mendidik, sistem pengawasan berjenjang, serta kolaborasi struktural dan kultural antarwarga pesantren. Dengan demikian, diharapkan terwujud budaya pesantren yang damai, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* (Munir, 2022).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam peran pendidikan dalam mewujudkan Budaya Damai dan Anti-Kekerasan dan *bullying* di Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kepanjen Malang. Menurut Lincoln dan Guba, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, di mana data disajikan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan dokumentasi, bukan angka. Penelitian ini dilaksanakan pada 10–19 April 2025

dengan peneliti sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup KH. Abdurrahman dan Hj. Esti Lu'lu'innisa selaku pengasuh pondok, serta lurah, pengurus, asatidz, dan para santri. Data primer diperoleh dari pengasuh dan pengurus pondok, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen dan arsip yang relevan sebagai pendukung informasi lapangan.

Proses analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini melalui empat tahap utama, yaitu: persiapan, pelaksanaan, analisis akhir, dan penulisan laporan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna dan strategi nyata yang diterapkan di lingkungan pesantren dalam membangun budaya damai dan menolak segala bentuk kekerasan, sehingga diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter di lembaga keagamaan.

C. RESULT & DISCUSSION

Peran Pengasuh Diniyah dalam Mewujudkan Budaya Damai dan Anti Kekerasan

Pengasuh pesantren berperan aktif dalam pencegahan perundungan melalui penanaman nilai-nilai keislaman seperti ukhuwah diniyah, yang memperkuat sistem manajemen sosial untuk mewujudkan lingkungan anti-bullying. Pengasuh memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan agama dan moral kepada santri, serta memberikan perlindungan dan dukungan kepada mereka dalam menghadapi berbagai masalah sosial yang muncul di lingkungan pesantren (N. Hasanah, 2020). Dengan adanya peran kuat dari pengasuh diniyah, tercipta budaya yang menghargai keberagaman dan menghindari perilaku kekerasan serta bullying di lingkungan pesantren.

Hal ini menjadi contoh baik bagi pesantren lainnya untuk mengimplementasikan praktik serupa guna menciptakan lingkungan belajar yang positif dan aman bagi para santri. Budaya damai dan anti kekerasan juga meningkatkan kualitas pendidikan pesantren karena santri dapat fokus pada pembelajaran tanpa gangguan perilaku negatif (Zainuddin, 2022). Dengan demikian, Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kepanjen Malang menjadi contoh inspiratif dalam membangun lingkungan pendidikan yang sehat dan harmonis.

Peran pengasuh pesantren dalam mengatasi bullying meliputi fungsi edukatif, pembinaan akhlak, serta strategi intervensi berbasis kitab kuning yang efektif dalam mengurangi kekerasan antar santri (Mulyadi, 2021). Kiai Abdurrohman selaku pengasuh menegaskan bahwa, "Madrasah Diniyah bertujuan membentuk santri yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan sikap anti-kekerasan dengan melaksanakan ajaran yang telah diberikan dalam pembelajaran diniyah" (wawancara, 2025).

Untuk memperkuat nilai tersebut, pengasuh juga mengintegrasikan kitab-kitab adab dan akhlak serta menerapkan tata tertib pondok yang secara eksplisit melarang kekerasan dan bullying. Sanksi yang diterapkan bersifat edukatif, seperti membaca Surah Yasin atau berpidato malam Jumat bagi pelanggaran berulang. Para santri mengakui bahwa suasana pondok kini lebih kondusif, ditandai dengan sikap saling menghormati dan pendekatan lembut dari para asatidz yang membuat mereka merasa aman dan dihargai.

Strategi Pengasuh Diniyah dalam Mewujudkan Budaya Damai dan Anti-Kekerasan

Strategi pengasuh dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kepanjen Malang mencakup sosialisasi tata tertib berbasis pendidikan diniyah yang menekankan pembentukan akhlakul karimah serta pengendalian emosi remaja. Strategi ini tidak hanya terfokus pada pembelajaran keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang mendukung terciptanya budaya anti kekerasan (Nashir, 2019). Pengasuh berperan aktif melalui pembinaan berjenjang kepada lurah pondok, pengurus kamar, dan seluruh santri agar terbentuk lingkungan yang harmonis dan saling menghormati.

Dalam pelaksanaannya, pengasuh menerapkan tiga strategi utama, yaitu pencegahan, penanganan, dan pemulihan. Strategi pencegahan dilakukan melalui pelatihan dan sosialisasi

kepada pengurus dan santri agar memahami pentingnya kepemimpinan tanpa kekerasan. K.H. Abdurrohman menegaskan, “Kepengurusan tidak boleh menggunakan kekerasan. Musyawarah adalah strategi bijak untuk menyelesaikan konflik. Kami juga menekankan nilai *hablumminnas* melalui pengajian kitab kuning seperti *Riyadhus Sholihin* yang menjelaskan larangan menganiaya” (wawancara, 2025). Nilai-nilai ini ditanamkan melalui pembelajaran diniyah yang memperkuat karakter damai santri (Rahman, 2020). Strategi penanganan difokuskan pada pemberian sanksi yang bersifat edukatif, bukan fisik. Seperti disampaikan Ustadz Robi’ul Adzim, “Sanksi kekerasan tidak diperbolehkan. Sanksi bersifat mendidik, seperti membaca Surah Yasin atau membersihkan lingkungan pondok” (wawancara, 2025). Pendekatan ini efektif menumbuhkan disiplin dan kesadaran diri tanpa menimbulkan rasa takut (Fitriani, 2021).

Sementara itu, strategi pemulihan dilakukan dengan pendekatan personal dan hati ke hati kepada santri yang bermasalah, baik pelaku maupun korban bullying. Ustadz Fiqi menuturkan, “Kami menekankan pendekatan hati-ke-hati terutama kepada santri remaja agar tidak membedakan antara senior dan junior” (wawancara, 2025). Strategi ini penting karena sebagian besar santri berada pada usia remaja, yang secara psikologis rentan terhadap konflik dan ego senioritas (R. Hasanah, 2022b). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui bimbingan moral, nasehat, dan sanksi edukatif berhasil menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis dan bebas kekerasan. Pendekatan religius dan humanistik dari pengasuh menjadi kunci dalam menumbuhkan kesadaran santri untuk menjaga perdamaian dan saling menghormati sesama anggota komunitas pesantren.

Implementasi Strategi Pengasuh Diniyah dalam Mewujudkan Budaya Damai dan Anti-Kekerasan

Implementasi strategi pengasuh diniyah dalam mewujudkan Budaya Damai dan Anti-Kekerasan di Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kepanjen Malang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian dan evaluasi. Setiap tahap memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter damai ke dalam kegiatan pembelajaran diniyah.

Perencanaan pembelajaran diniyah dilakukan dengan mengacu pada metode klasik pesantren, yaitu sorogan dan bandongan, yang disesuaikan dengan kebutuhan santri masa kini. Pengasuh menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan jadwal diniyah yang telah disepakati, dengan penambahan kitab-kitab yang berisi ajaran tentang budaya damai dan larangan kekerasan. Seperti dijelaskan oleh salah satu ustadz madrasah diniyah, “Metode sorogan dan bandongan kami gunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai anti kekerasan ke dalam pembelajaran kitab kuning, sehingga penyampaian ilmu tetap menarik dan relevan dengan tantangan sosial santri saat ini” (wawancara dengan Ustadz Dumam, 2025). Integrasi nilai-nilai anti-bullying melalui kitab kuning menjadi bentuk inovasi kurikulum diniyah yang bertujuan menumbuhkan kesadaran moral santri agar mampu mengendalikan emosi dan meneladani akhlak Rasulullah (Aziz, 2021). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran diniyah tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga aspek afektif berupa pembentukan karakter damai dan empatik.

Pelaksanaan pembelajaran diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda III menggunakan kombinasi metode sorogan dan bandongan secara dinamis. Dalam metode sorogan, santri secara bergantian menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari di hadapan ustadz sebagai bentuk pengukuran pemahaman. Sedangkan dalam metode bandongan, ustadz membacakan kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa, dan menjelaskan maknanya secara kontekstual (Fauzi, 2020). Menurut Ustadz Dumam, “Melalui metode bandongan, santri mengamati dan mencatat penjelasan ustadz, sedangkan metode sorogan memberi ruang bagi santri untuk aktif menjelaskan isi kitab. Kedua metode ini membantu santri memahami makna teks sekaligus menginternalisasi nilai anti kekerasan” (wawancara, 2025). Dengan variasi metode tersebut, pengasuh dan asatidz berupaya menjaga suasana pembelajaran yang inklusif dan menyenangkan, sehingga santri tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial di pesantren.

Tahap penilaian dilakukan secara berkelanjutan selama proses sorogan berlangsung. Asatidz menilai tingkat pemahaman santri berdasarkan kemampuan mereka dalam menjelaskan isi kitab dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil penilaian kemudian dilaporkan kepada pengasuh untuk ditindaklanjuti dalam forum evaluasi bulanan. Seperti dijelaskan oleh Ustadz Dumam, "Kami melakukan penilaian setiap kali metode sorogan diterapkan, hasilnya disetorkan kepada Kyai. Evaluasi rutin dilakukan setiap akhir bulan bersama pengasuh, lurah pondok, dan pengurus kamar untuk melihat efektivitas program" (wawancara, 2025). Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan pembelajaran diniyah dan mencari solusi agar program pembentukan Budaya Damai dan Anti-Kekerasan dapat berjalan optimal (R. Hasanah, 2022a). Melalui forum evaluasi, pengasuh dan asatidz meninjau kembali strategi pembelajaran, efektivitas kitab yang digunakan, serta perilaku santri di lingkungan pondok. Evaluasi rutin tersebut menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa pesantren senantiasa menjadi ruang pendidikan yang aman, damai, dan berkarakter Islami.

Hambatan dan Pendukung dalam Mewujudkan Budaya Damai dan Anti-Kekerasan di Pesantren

Faktor pendukung pencegahan bullying di pesantren salah satunya adalah keteladanan pengasuh diniyah dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang menekankan kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama. Sebaliknya, faktor penghambatnya antara lain kurangnya pemahaman santri baru terhadap Budaya Damai dan Anti-Kekerasan berbasis kitab kuning (Anwar, 2021). Setiap upaya perubahan sosial, termasuk dalam membangun Budaya Damai dan Anti-Kekerasan di lingkungan pesantren, tentu tidak terlepas dari adanya tantangan dan dukungan internal maupun eksternal (Aprilia, 2023).

Dalam konteks Pondok Pesantren Miftahul Huda 3 Kepanjen Malang, hasil wawancara dengan KH. Abdurrahman selaku pengasuh menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut nyata ditemukan dalam praktik keseharian. Beliau menjelaskan: "Kegiatan pembelajaran diniyah dalam upaya mewujudkan budaya anti kekerasan dan bullying ini memang ada beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukungnya adalah visi PPMH 3 itu sendiri yang menekankan akhlak mulia, kami juga secara konsisten menerapkan sanksi mendidik, kemudian didukung dengan kurikulum diniyah yang kaya akan nilai anti-kekerasan, seperti ajaran dalam Kitab Riyadhus Sholihin, menjadi landasan kuat. Selain itu, kerja sama antara lurah pondok, asatidz, dan pengurus menciptakan sistem pengawasan yang efektif. Kendalanya adalah terkadang ego dan emosi santri remaja, terutama yang merasa senior, menjadi tantangan utama bagi kami. Beberapa tahun kemarin, kami juga menemukan beberapa pengurus yang awalnya terbawa emosi, namun dapat diatasi melalui pembinaan." (Abdurrahman, wawancara pribadi, 2025).

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mewujudkan Budaya Damai dan Anti-Kekerasan dan anti-bullying di Pondok Pesantren Miftahul Huda 3 Kepanjen Malang dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama terletak pada visi pesantren yang menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai pondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang damai (Rahmawati, 2020). Penerapan sanksi yang bersifat mendidik juga menjadi bentuk konkret pendidikan karakter, di mana setiap pelanggaran ditangani dengan pendekatan moral, bukan kekerasan (Syamsuddin, 2020). Kurikulum madrasah diniyah yang berbasis nilai-nilai anti-kekerasan melalui kitab Riyadhus Sholihin turut memperkuat internalisasi ajaran moral dan penghormatan antarindividu (Nurdin, 2019). Kolaborasi antara pengasuh, lurah pondok, asatidz, dan pengurus menciptakan sistem pengawasan yang efektif dan memperkuat kedisiplinan santri (Fauzan, 2021). Selain itu, konsistensi dalam pembinaan dan penegakan aturan dengan pendekatan edukatif menumbuhkan kesadaran santri untuk berperilaku positif dan menjadi teladan bagi sesama (Hidayat, 2023).

Di sisi lain, faktor penghambat muncul dari dinamika internal santri dan lingkungan sosial pesantren. Ego remaja, terutama santri senior, sering menimbulkan dominasi dan perundungan

terhadap junior (Wahyudi, 2020). Ketidakstabilan emosi pada usia remaja memperbesar potensi konflik antarindividu (Saputra, A., & Lestari, 2021). Beberapa pengurus juga masih menghadapi kesulitan dalam mengontrol emosi ketika menegakkan disiplin, sehingga memerlukan pembinaan dan pelatihan lanjutan (Anam, 2022). Kurangnya pemahaman santri terhadap nilai-nilai anti-kekerasan yang terkandung dalam kitab kuning menjadikan proses internalisasi nilai berjalan lambat (Kusnadi, 2020). Selain itu, kultur senioritas yang masih mengakar kuat berpotensi melahirkan ketimpangan sosial dan perilaku diskriminatif antar santri (Rahman, 2020). Dengan demikian, meskipun pondok telah memiliki sistem dan nilai yang mendukung terciptanya lingkungan damai, tantangan berupa faktor psikologis dan budaya internal tetap memerlukan pendekatan pembinaan yang berkelanjutan dan humanis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh diniyah bukan sekadar pengajar, tetapi hadir sebagai figur pengayom yang mampu menumbuhkan suasana damai melalui teladan, nasihat, dan cara-cara mendidik yang penuh kasih. Hal ini tampak jelas dalam kutipan bahwa “pengasuh pesantren berperan aktif dalam pencegahan perundungan melalui penanaman nilai-nilai keislaman seperti ukhuwah diniyah”, yang mencerminkan betapa nilai kebersamaan ditanamkan tidak hanya lewat kata-kata, tetapi juga lewat sikap sehari-hari (Wahid, A., & Prasetya, 2024). Pendekatan lembut ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam klasik yang menekankan keteladanan sebagai inti pembentukan akhlak, dan didukung penelitian Maryam & Fatmawati, bahwa kematangan emosi sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja merupakan suatu tantangan yang tampak dalam realitas “ego dan emosi santri remaja” yang masih perlu dibimbing dengan sabar (Maryam, S., & Fatmawati, 2024). Upaya memperkuat kurikulum diniyah juga membuktikan bahwa nilai agama dapat menjadi benteng efektif untuk menahan perilaku bullying (Hisbidaturrosidah, H., Apriza, L., Cahyani, S., Vebriana, A. P., & Kurnia, 2025). Lebih dari itu, penelitian ini memberi warna baru dengan menunjukkan bagaimana nilai damai dihidupkan melalui kitab kuning, tercermin dalam pernyataan bahwa “pengasuh juga mengintegrasikan kitab-kitab adab dan akhlak serta menerapkan tata tertib pondok yang secara eksplisit melarang kekerasan dan bullying”, serta memilih sanksi yang bersifat membina seperti “membaca Surah Yasin atau membersihkan lingkungan pondok”. Pendekatan yang manusiawi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak harus keras untuk membentuk karakter; justru kelembutan, kedekatan emosional, dan nilai-nilai luhur yang diinternalisasikan setiap hari menjadi kunci terciptanya budaya pesantren yang damai dan penuh penghormatan antar sesama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pesantren dalam mewujudkan Budaya Damai dan Anti-Kekerasan tidak hanya bergantung pada kebijakan formal atau sanksi yang diberlakukan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral melalui pendidikan diniyah dan keteladanan pengasuh. Pesantren yang mampu menyeimbangkan antara penguatan spiritual dan pengendalian sosial akan lebih efektif dalam membangun lingkungan yang damai dan harmonis.

D. KESIMPULAN

Upaya mewujudkan Budaya Damai dan Anti-Kekerasan di Pondok Pesantren Miftahul Huda 3 Kepanjen Malang menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah program tidak hanya ditentukan oleh adanya aturan formal, tetapi juga oleh internalisasi nilai moral dan keteladanan para pengasuh. Pendidikan diniyah yang berlandaskan pada kitab-kitab klasik seperti *Riyadhus Sholihin* menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, menghargai sesama, dan menolak segala bentuk kekerasan. Keteladanan pengasuh, sinergi antara asatidz dan pengurus, serta penerapan sanksi yang bersifat mendidik menjadi faktor pendukung utama dalam menumbuhkan budaya damai di lingkungan pesantren. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan yang perlu mendapat perhatian, seperti ego dan emosi santri remaja, kultur senioritas yang masih mengakar, serta keterbatasan pemahaman sebagian santri terhadap nilai-nilai anti-kekerasan. Oleh karena itu, pembinaan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan humanis dan religius. Pesantren diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai kasih sayang, musyawarah, dan penghormatan antarindividu, sehingga lingkungan pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar

ilmu agama, tetapi juga ruang tumbuhnya pribadi yang berjiwa damai, berempati, dan berkeadaban sosial tinggi. Dengan demikian, Pondok Pesantren Miftahul Huda 3 Kepanjen dapat menjadi model pesantren ramah santri yang menegaskan bahwa pendidikan Islam sejati harus berakar pada nilai-nilai rahmatan lil 'alamin pendidikan yang menebarkan kasih sayang dan menolak segala bentuk kekerasan.

REFERENSI

- Anam, M. (2022). *Pendidikan karakter santri melalui kitab kuning di pesantren tradisional*. Deepublish.
- Anwar, A. (2021). Peran pesantren dalam menanamkan nilai anti-kekerasan pada santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Aprilia, A. (2023). KEWAJIBAN DAN HAK ALIMENTASI ANAK TERHADAP PENELANTARAN ORANG TUA YANG TELAH LANJUT USIA. *Al Qisthas Jurnal Hukum Dan Politik*, 13(2), 21–35. <https://doi.org/10.37035/alqisthas.v13i2.7174>
- Aziz, M. (2021). *Integrasi Nilai Anti-Kekerasan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional*. Deepublish.
- Fauzan, R. (2021). Manajemen pengasuhan santri berbasis kolaboratif di pondok pesantren. *Jurnal Kepesantrenan*, 5(1).
- Fauzi, R. (2020). *Metode Sorogan dan Bandongan dalam Penguatan Karakter Santri di Era Modern*. Alfabeta.
- Hasanah, N. (2020). *Peran Pengasuh Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Santri*. UIN Maulana Malik Ibrahim Press.
- Hasanah, R. (2022a). *Evaluasi Pembelajaran Diniyah dalam Pengembangan Budaya Damai di Pesantren*. UIN Press.
- Hasanah, R. (2022b). *Psikologi Remaja Pesantren: Tantangan dan Strategi Pembinaan Karakter Islami*. Alfabeta.
- Hidayat, M. (2023). *Strategi pembinaan akhlak di pesantren salafiyah*. Rajawali Pers.
- Hisbidaturrosidah, H., Apriza, L., Cahyani, S., Vebriana, A. P., & Kurnia, A. (2025). Penguatan Sistem Manajemen Sosial Pesantren dalam Mewujudkan Lingkungan Anti-Bullying Melalui Pendekatan Ukhuwah Diniyah Islamiyah. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Inayati, I N. (2021). Tantangan Dan Inovasi Pelaksanaan Model Sekolah Ramah Anak Di Masa Pandemi Covid 19. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak*, 3(1), 32–39.
- Inayati, Isna Nurul, Rofik, A., Islam, U., Rahmat, R., Ngajum, K., Malang, K., & Kesiswaan, M. (2020). *Konstruksi budaya damai berbasis manajemen kesiswaan dalam model sekolah ramah anak*. V(May), 1–14.
- Inayati, Isna Nurul, & Trianingsih, R. (2019). RELEVANSI PENDEKATAN PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DI SD/MI DENGAN KONSEP MADRASAH/SEKOLAH RAMAH ANAK. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 139–153.
- Maryam, S., & Fatmawati, F. (2024). Kematangan emosi remaja pelaku bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*.
- Mulyadi, R. (2021). *Pendidikan Karakter di Pesantren: Pendekatan Kitab Kuning dan Implementasi Nilai Moral Islam*. Prenadamedia Group.
- Nashir, H. (2019). *Budaya Damai di Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Pesantren di Jawa Timur*. UIN Sunan Ampel Press.
- Nurdin, A. (2019). *Nilai-nilai moral dalam kitab Riyadhush Sholihin sebagai dasar pembinaan karakter santri*. Alfabeta.
- Rahman, A. (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Hablumminannas dalam Pendidikan Diniyah*. UMM Press.
- Rahmawati, D. (2020). Visi akhlak pesantren dalam mewujudkan lingkungan pendidikan ramah anak. *Jurnal Pendidikan*.
- Saputra, A., & Lestari, N. (2021). *Psikologi remaja pesantren: Tantangan dan solusi pembinaan emosi*. Ar-Ruzz Media.

- Syamsuddin, I. (2020). Pendidikan disiplin dan sanksi mendidik di lembaga pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.
- Wahid, A., & Prasetya, B. (2024). PERAN MODEL KETELADANAN PENGASUH PONDOK PESANTREN AL IHSAN TERHADAP AKHLAK SANTRI. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*.
- Zainuddin, A. (2022). *Budaya Damai di Lembaga Pendidikan Islam: Upaya Pencegahan Kekerasan dan Bullying di Pesantren*. Deepublish.